

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN PERILAKU MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKAMERINDU KOTA BENGKULU

The Knowledge of Mother and Smoking Behavior of Family Member with Incidence of Acute Respiratory Infection in Toddlers at Sukamerindu Primary Healthcare Bengkulu City

Dwi Puspita Lestari¹, Dirhan¹, Susilo Wulan¹, Dini Syavani¹
¹Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email: wulan_susilo@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 Juni 2021]
Revised [12 Agustus 2021]
Accepted [14 Agustus 2021]

KATA KUNCI:

balita, ISPA, pengetahuan, perilaku merokok

KEYWORDS:

ARI, mother's knowledge, toddler, smoking behavior

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan kasus yang tinggi pada balita dan anak-anak. Dampak terburuk dari penyakit ISPA ini adalah Pneumonia yang bisa mengakibatkan kematian pada balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu pada tanggal 19-26 November 2019. Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan desain Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 12 bulan -59 bulan yang datang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu pada bulan Oktober 2019 sebanyak 115 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah Accidental Sampling dengan jumlah sampel adalah 35 responden.. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square (χ^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 balita (62,9%) menderita ISPA, 15 ibu berpendidikan cukup (42,9%), dan 24 ibu (79,2%) memiliki anggota keluarga dengan perilaku merokok. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang. Diharapkan kepada ibu dan anggota keluarga harus lebih meningkatkan pengetahuan mengenai ISPA.

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is a high case in toddlers and children. The worst impact of this ISPA is pneumonia which can cause death in children under five. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and smoking behavior of family members with the incidence of ARI in toddlers. Method this research was conducted in the working area of Sukamerindu Public Health Center Bengkulu City on 19-26 November 2019. This type of research was an Analytical Survey with a Cross Sectional design. The population in this study was all mothers with toddlers aged 12-59 months who came at Sukamerindu Public Health Center Bengkulu City in October 2019, as many as 115 mothers. The sample technique used was Accidental Sampling with a total sample size of 35 respondents. The data analysis technique was performed by univariate and bivariate analysis with the Chi-Square (χ^2). The results of the research shown that 22 toddlers (62.9%) suffered from ARI, 15 mothers had sufficient knowledge (42.9%), 24 respondents (79.2%) had their family members with smoking behavior. There was significant relationship between maternal knowledge and smoking behaviour with the incidence of ARI in children under five in the working area of the Sukamerindu Public Health Center Bengkulu City with moderate relationship category. It is hoped that mothers and family members should increase their knowledge about ARI .

Pendahuluan

ISPA merupakan jenis penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri dan virus yang paling sering menjadi penyebaran ISPA adalah bakteri stafilokokus dan streptokokus serta virus influenza yang berada di udara bebas masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas (Wijayaningsih, 2013). ISPA masuk dalam 10 besar penyakit di berbagai negara terutama di negara berkembang. ISPA sering terjadi pada anak usia balita dan menjadi penyebab kematian pada balita hingga saat ini. ISPA merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas penyakit menular di dunia dimana tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan usia lanjut. Pada anak-anak berusia 5-12 tahun, kurang lebih sebanyak 30,0% anak menderita penyakit ini (Maryunani, 2010).

Pada umumnya infeksi saluran pernapasan akut ini mengenai saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah terutama pneumonia. Setiap tahun hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA. Gejala yang sering dijumpai adalah batuk, pilek dan kesukaran bernapas (Maryunani, 2010).

Tingginya kasus ISPA Pada balita selain disebabkan karena kondisi kesehatan anak secara kongenital dan faktor lingkungan yang tidak sehat, faktor lain yang berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan keluarga. Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Pengetahuan orang tua yang masih kurang menyebabkan mereka tidak melakukan penanganan ISPA dengan baik pada balita. Tentunya pengetahuan orang tua ditunjang pula dengan tingkat pendidikan. Semakin rendah pendidikan orang tua akan semakin meningkat kejadian ISPA pada balita begitu juga sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua tingkat kejadian ISPA pada balita akan rendah (Karundeng, Runtu, & Mokoginta, 2019).

Faktor lain yang menyebabkan ISPA mudah menjangkit adalah lemah dan belum sepenuhnya kekebalan tubuh bayi,

sehingga mudah terjangkit ISPA. Rendahnya asupan gizi, status gizi kurang dan buruknya sistem sanitasi lingkungan juga diperkirakan berkontribusi dalam kejadian ISPA terlebih lagi pada musim peralihan kemarau ke musim hujan (Wijayaningsih, 2013).

Faktor risiko timbulnya ISPA yang pertama adalah faktor demografi yang terdiri dari tiga aspek yaitu jenis kelamin, usia dan pendidikan. Kedua, faktor biologis terdiri dari dua aspek yaitu status gizi dan faktor rumah. Ketiga adalah faktor polusi terdiri dari cerobong asap dan kebiasaan merokok (Erlien, 2008).

Perokok pasif mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita sakit seperti gangguan pernafasan, memperberat agina pectoris. Khusus bagi balita dapat meningkatkan risiko serangan ISPA dangangguna paru-paru di masa mendatang. Adapun faktor-faktor yang menunjang terjadinya penyakit akibat merokok pasif adalah kebiasaan merokok dalam keluarga (Aditama, 2011).

Kasus ISPA di Indonesia menjadi masalah penting karena menyebabkan tingginya kematian pada balita. Angka kematian ISPA diperkirakan sebanyak 1 dari 4 kematian yang terjadi. Seluruh kematian disebabkan oleh ISPA umumnya dikarenakan pneumonia. Angka kematian akibat pneumonia pada balita tahun 2016 sebesar 0,11%, sedangkan tahun 2015 sebesar 0,16%. Pada tahun 2016 akibat pneumonia pada kelompok umur 1-4 tahun sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,13% dibandingkan pada kelompok bayi yang sebesar 0,06% (Kemenkes RI, 2018).

Asap rokok dapat mengganggu saluran pernapasan bahkan meningkatkan penyakit infeksi pernapasan termasuk ISPA, terutama pada kelompok umur balita yang memiliki daya tahan tubuh masih lemah, sehingga bila ada paparan asap, maka balita lebih cepat terganggu sistem pernapasannya seperti ISPA. Perokok aktif di Indonesia melakukan aktivitas merokok di rumah ketika bersama anggota rumah tangga lain (85.4%). Persentase terbesar yang menjadi

perokok pasif adalah balita (51,9%) dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang tidak begitu signifikan (L : 69,2%, P : 59,0%) (Sitepoe, 2011).

Kemenkes RI (2012), memprediksi 53 juta anak yang tinggal bersama dengan perokok terpapar dengan asap tembakau pasif atau asap tembakau lingkungan. Kebiasaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga lainnya khususnya balita. Selain itu, hampir semua perokok 91,2% merokok di dalam rumah. Pengaruh positif antara paparan asap rokok terhadap ISPA menunjukkan bahwa pada balita yang tinggal dengan perokok memiliki risiko 4 kali lipat mengalami ISPA dibandingkan balita yang tidak tinggal serumah dengan perokok. Hal ini dikarenakan asap rokok memiliki kandungan 4.000 jenis bahan kimia berbahaya, selain itu risiko perokok pasif memiliki risiko lebih besar dibandingkan perokok aktif (Riyanto & Kusumawati, 2016)

ISPA di Provinsi Bengkulu pada tahun 2017 menempati urutan pertama penyakit terbanyak di Provinsi Bengkulu berjumlah 134.014 kasus (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2017). Pada tahun 2018, Provinsi Bengkulu menempati urutan kelima dengan jumlah penyakit ISPA tertinggi di Indonesia dengan tingkat prevalensi sebesar 11,8% (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Bengkulu sendiri ISPA menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 39.031 kasus. Di Kota Bengkulu terdapat 20 puskesmas. Puskesmas Sukamerindu menempati urutan pertama dengan kasus penyakit ISPA pada tahun 2018 sebanyak 1.420 kasus pada balita usia 1-5 tahun (Dinkes Kota Bengkulu, 2018).

Berdasarkan survey awal pada tanggal 30 Agustus 2019-03 September 2019 di Puskesmas Sukamerindu, terdapat 37 ibu yang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu, terdapat 19 balita yang ISPA dan 18 bukan ISPA. Dari 19 ibu yang balitanya terdiagnosis ISPA, 13 ibu tidak memahami apa itu ISPA dan 6 ibu tau apa

itu ISPA. 19 ibu yang memiliki balita ISPA 14 di antaranya ternyata ada anggota keluarganya yang merokok dan 5 lainnya anggota keluarganya tidak merokok. Dari 18 ibu yang balitanya tidak ISPA, 11 diantaranya ada anggota keluarganya yang merokok dan 7 lainnya tidak. Dari 18 ibu yang balitanya tidak ISPA, 10 di antaranya tidak memahami apa itu ISPA.

Rumusan Penelitian adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota rumah tangga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Survey Analitik. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu pada tanggal 19-26 November 2019. Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang memiliki balita usia 12 - 59 bulan yang datang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. pada bulan Oktober 2019 berjumlah 115 ibu. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu dan bersedia menjadi responden sebanyak 35 ibu. Teknik pengambilan sampel adalah *Accidental Sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yaitu diperoleh langsung pada responden melalui penyebaran kuesioner berupa pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga sementara alat bantu yang digunakan adalah kuesioner. Data sekunder berupa jumlah ibu yang memiliki balita yang datang berobat ke Puskesmas Sukamerindu, jumlah kasus ISPA pada balita yang diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu dan Profil Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

Variabel *independent* terdiri dari pengetahuan ibu dan perilaku merokok.

Variabel *dependent* adalah kejadian ISPA. Pengetahuan di kategorikan menjadi kurang, jika nilainya 56,0%, cukup jika nilainya 56,0-75,0% dan baik, jika nilainya lebih besar sama dengan 75,0% sementara perilaku merokok anggota rumah tangga diklasifikasikan menjadi merokok dan tidak merokok. Sementara untuk kejadian ISPA menggunakan hasil ukur ISPA dan Tidak ISPA.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik

yang digunakan adalah *Chi-Square* (χ^2). dan *Contingency Coefficient* untuk mengetahui keeratan hubungan.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran kejadian ISPA pada balita sebagai variabel terikat, pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
1	ISPA	22	62,9
2	Tidak ISPA	13	37,1
	Jumlah	35	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 35 balita, balita yang mengalami ISPA sebanyak 22 orang (62,9%) dan balita tidak ISPA sebanyak 13 orang (37,1%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	7	20,0
2	Cukup	15	42,9
3	Baik	13	37,1
	Jumlah	35	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 35 orang, ibu balita dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (20,0%), ibu balita dengan pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (42,9%) dan ibu balita dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (37,1%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu

No	Perilaku Merokok Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Merokok	24	68,6
2	Tidak Merokok	11	31,4
	Jumlah	35	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 anggota keluarga yang merokok, terdapat anggota keluarga yang merokok sebanyak 24 orang (68,6%) dan anggota keluarga yang tidak merokok sebanyak 11 orang (31,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas

(pengetahuan ibu dan perilaku merokok anggota keluarga) dengan variabel terikat (kejadian ISPA pada balita).

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Total		χ^2	p	C
	ISPA		Tidak ISPA		f	%			
	f	%	f	%					
Kurang	7	100,0	0	0	7	100,0	7,719	0,021	0,425
Cukup	6	40,0	9	60	15	100,0			
Baik	9	62,9	4	37,1	13	100,0			
Total	22	62,9	13	37,1	35	100,0			

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa dari ibu dengan pengetahuan kurang dengan balita ISPA sebanyak 7 orang, ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 15 orang dengan 6 ISPA dan 9 tidak ISPA. Sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang dengan 9 ISPA dan 4 tidak ISPA. Hasil uji *Pearson Chi Square* didapat sebesar 7,719 dengan nilai *Asymp.sig*

(p) = 0,021. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* nilai $C = 0,425$, maka hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita termasuk ke dalam kategori sedang.

Tabel 5.
Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA

Perilaku Merokok	Kejadian ISPA				Total		χ^2	p	C
	ISPA		Tidak ISPA		f	%			
	F	%	f	%					
Merokok	19	79,2	5	20,8	24	100,0	8,700	0,007	0,446
Tidak Merokok	3	27,3	8	72,7	11	100,0			
Total	22	62,9	13	37,1	35	100,0			

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu dengan anggota keluarganya merokok berjumlah 24 orang dimana 19 balita ISPA dan 5 balita tidak ISPA. Ibu dengan anggota keluarga tidak merokok berjumlah 11 orang dimana balita terkena ISPA berjumlah 3 orang dan 8 balita tidak ISPA. Hasil uji *Fisher's Exact Test* didapat nilai *Exact.sig* (p) = 0,007. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara perilaku

merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,446. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{max} =$

0,707 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dari 35 ibu balita terdapat 7 orang ibu (20,0%) dengan pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil dari kuesioner didapatkan bahwa rata-rata ibu yang berpengetahuan kurang berpendidikan SD-SMP dan status sosial menengah ke bawah dan mereka rata-rata berada di lingkungan yang kurang paham dengan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 ibu balita (42,9%) berpengetahuan cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner ibu-ibu balita yang sudah mengetahui apa itu ISPA dan apa saja tanda-tanda ISPA. Ada 13 ibu balita (37,1%) dengan pengetahuan baik. Hal ini terlihat dari jawaban kuesioner dimana ibu-ibu balita dapat menjawab dengan benar mulai dari pengertian ISPA, tanda dan gejala, cara pencegahan dan penatalaksanaan ISPA.

Berdasarkan analisis bivariat, dari 7 orang ibu dengan pengetahuan kurang semua balitanya mengalami kejadian ISPA. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini disebabkan pada rata-rata ibu yang berpengetahuan kurang tersebut hanya tamatan SD-SMP dan status sosial menengah ke bawah sehingga mereka tidak paham betul dengan ISPA dan mereka rata-rata berada di lingkungan yang kurang paham dengan kesehatan.

ISPA adalah penyakit batuk pilek sehingga perilaku ibu dalam melakukan pencegahan atau mengidentifikasi ISPA kurang. Ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan bersikap biasa dan menganggap remeh dengan penyakit yang dialami oleh anaknya karena ibu menganggap penyakit itu akan sembuh dengan sendiri padahal jika tidak ditangani akan menjadi lebih berat.

Dari 15 orang ibu dengan pengetahuan cukup terdapat 6 yang balitanya mengalami ISPA. Hal ini terjadi karena penanganan ibu dalam menghadapi ISPA masih belum baik. Saat anak terkena ISPA dengan muncul tanda-tanda dan gejala, para

ibu belum membawa balita ke fasilitas kesehatan. Hasil wawancara dengan ibu mengungkapkan bahwa ternyata balita belum diimunisasi secara lengkap. Dari 15 ibu dengan pengetahuan baik, terdapat 9 balita yang mengalami ISPA dan 4 tidak ISPA. Dengan bekal pengetahuan ibu yang sudah baik, ibu cenderung merawat balitanya sehingga balita tidak mengalami ISPA. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi rumah mereka yang berdekatan dengan rumah tetangga dan dekat dengan jalan raya sehingga tingkat penularan ISPA cukup cepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arif, Sandjaja, & Herwanti (2015) di Nusa Tenggara Timur. yang menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu yang dilihat dari jenjang pendidikan ibu. Pengetahuan ibu yang baik terutama dalam hal kesehatan, akan mempengaruhi keadaan kesehatan keluarga karena ibu tahu bagaimana cara menjaga kesehatan yang baik oleh karena pengetahuan yang didapat, jika semakin tinggi pendidikan ibu maka pengetahuan ibu juga semakin bertambah.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Maramis, Ismanto, & Babakal (2013) di Puskesmas Bahu Kota Manado yang menyimpulkan bahwa ibu sebagai pemegang peran pengasuhan bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merokok adalah sesuatu yang dilakukan seseorang berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di

sekitarnya (Fillacano, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga yang merokok sebanyak 24 orang (68,6%). Dari 24 perokok, yang balitanya mengalami ISPA adalah 19 orang dan yang tidak ISPA sebanyak 5 orang. Anggota keluarga yang merokok semuanya adalah dari pihak ayah balita. Perilaku merokok sang ayah dilakukan di dalam rumah dengan kuantitas rokok merokok sebanyak 5-14 batang/hari. Hasil wawancara terhadap keluarga meskipun terdapat anggota keluarga yang merokok di luar rumah, namun kondisi rumah yang masih mengontrak, padat penduduk, berhimpitan dan mayoritas penduduk merokok menyebabkan balita akan terpapar asap atau polusi rokok.

Sementara dari 11 anggota rumah tangga (31,4%) yang tidak merokok, terdapat 3 balita mengalami ISPA dan 8 tidak ISPA. Meskipun tidak merokok, tetapi balita tetap terkena ISPA. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan rumah yang berdekatan dengan jalan raya sehingga setiap harinya terpapar asap kendaraan lewat, selain itu status imunisasi yang tidak lengkap, seperti belum imunisasi difteri, pertussis, campak yang merupakan imunisasi yang membentuk antibodi terhadap ISPA dan jika imunisasi tersebut tidak diberikan, maka kecenderungan anak terkena ISPA lebih besar.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan hubungan tersebut kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Milo, Ismanto, & Kallo (2015) di Puskesmas Sario Kota Manado. Semakin berat kebiasaan merokok di dalam rumah, maka semakin besar juga potensi anak menderita ISPA. Keterpaparan asap rokok pada sangat tinggi pada saat berada dalam rumah. Hal ini disebabkan oleh anggota keluarga biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai bersama keluarga sehingga balita dalam rumah tangga tersebut memiliki risiko tinggi untuk terpapar dengan asap rokok.

Kebiasaan merokok dapat menjadi faktor risiko dari ISPA pada balita melalui paparan asap rokok. Kebiasaan merokok anggota keluarga yang semakin berat akan memperbesar potensi balita untuk mengalami ISPA, terlebih jika jumlah anggota keluarga yang merokok lebih dari satu orang. Seperti halnya jumlah perokok aktif dalam keluarga, jumlah rokok yang dihisap setiap hari juga mempengaruhi besar kecilnya paparan asap kepada balita, semakin banyak rokok yang dihisap anggota keluarga maka akan meningkatkan kemungkinan balita menderita ISPA (Zuriyah, 2015).

Risiko yang meningkatkan insiden ISPA salah satunya adalah polusi udara, yaitu polusi udara yang disebabkan oleh rokok. Balita rentan terkena penyakit ISPA. Perilaku merokok merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA.

Polusi udara di dalam rumah adalah partikel debu dan gas akibat bahan bakar memasak rumah tangga yang menggunakan biomassa termasuk pendiangan dan asap rokok, serta akibat pembakaran yang tidak sempurna dari kendaraan bermotor. Partikel pembakaran yang bersifat karsinogen maupun asap berdampak kepada kesehatan yang bersifat oksidan kuat dan dapat menyebabkan peradangan pada saluran pernafasan dan paru (Supraptini, 2010). Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dan berpengaruh terutama peran orang tua. Keluarga sangat berpengaruh atas status kesehatan keluarganya sendiri. Semakin buruk perilaku merokok, maka akan semakin tinggi angka kejadian ISPA pada balita dan semakin baik perilaku merokok, maka kejadian ISPA akan semakin kecil (Winarni, Al Ummah, B, & Safrudin ANS, 2010).

Kesimpulan

1. Ada 35 balita yang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, lebih dari separuhnya (22 balita (62,9%)) menderita ISPA.
2. Ada 35 ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, sebagian besar (15 orang ibu (42,9%)) berpengetahuan cukup.

3. Ada 35 balita yang berkunjung ke Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu, separuhnya (24 orang keluarga (79,2%)) memiliki perilaku merokok.
4. Ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
5. Ada hubungan yang signifikan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

Daftar Pustaka

- Aditama, T.Y. (2011). *Polusi Udara dan Kesehatan*. Jakarta: Arcan.
- Aula, E. (2010). *Stop Merokok*. Yogyakarta : Garai Ilmu.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu : Dinkes Provinsi Bengkulu.
- Dinkes Kota Bengkulu. (2018). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu : Dinkes Kota Bengkulu.
- Erlie. (2008). *Penyakit Saluran Pernapasan*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Fillacano, R. (2013). *Hubungan Lingkungan dalam Rumah Terhadap ISPA pada Balita di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan* Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Karundeng, Y., Runtu, L. G., & Mokoginta, T. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dalam Hubungannya dengan Kejadian ISPA. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XIV (1) : 21-28. Diunduh dari : <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakesehatan/article/view/665>.
- Kemenkes RI. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Maramis, P. A. Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA pada Balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1) : 1-8. Diunduh dari : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2226>.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Milo, S., Ismanto, A. Y., & Kallo, V. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2) : 1-7. Diunduh dari : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8087>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, R. & Kusumawati, A. (2016). Pengaruh Asap Rokok terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Kedung Benteng Banyumas. *MEDISAINS : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 14(3) : 15-23. Diunduh dari : <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1614/2120>.
- Sitepoe. (2011). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Arif, S., Sandjaja, & Herwanti, B. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 6-59 Bulan di Nusa Tenggara Timur (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007). *Nutrire Diaita*, 7(2) : 81-90. Diunduh dari :

- <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Nutrire/article/view/1573>.
- Supraptini, Hananto, M., & Hapsari, D. (2010). Faktor-Faktor Pencemaran Udara dalam Rumah Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 9(2) : 1238-1247. Diunduh dari : <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/5394>.
- Winarni, Al Ummah, B, & Safrudin ANS. (2010). Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dan Anggota Keluarga yang Tinggal dalam Satu Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen Tahun 2009. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6 (1) : 16-21. Diunduh dari : <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/JIKK/article/view/42/40>.
- Wijayaningsih, K. S. (2013). *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta : Trans Info Media.
- Zuriyah, L. (2015). *Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga pada Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Balita di Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.